

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI BAHAYA MEROKOK
TERHADAP MOTIVASI MEROKOK PADA SISWA SMK WARGA SURAKARTA**

Eny Kusumawati, S.Pd, M.Pd
Universitas Tunas Pembangunan

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian informasi bahaya merokok berpengaruh terhadap motivasi merokok. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *Pretest Postes Control Group Design*. Pengambilan sampel penelitian menggunakan tehnik *random sampling* secara undian. Populasi penelitian adalah remaja siswa SMK Warga Surakarta sebanyak 60 siswa. Subjek yang diambil melalui random kemudian dibagi menjadi kelompok kontrol 30 orang dan kelompok eksperimen 30 orang. Hasil analisis Anava satu jalur diperoleh nilai sebesar $F = -4,164$ dengan $p < 0,05$. Hasil ini berarti ada perbedaan motivasi merokok pada siswa yang mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok dengan yang tidak mendapatkan. Siswa yang mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok memiliki motivasi yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok.

Kata kunci: *motivasi merokok, informasi bahaya merokok*

PENDAHULUAN

Perilaku merokok telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia sejak lebih dari satu dekade yang lalu, sehingga perlu ditanggulangi menyeluruh. Sementara prevalensi dan konsumsi merokok di Negara maju telah menurun sebagai hasil dari program penanggulangan yang komprehensif dan intensif, keadaan sebaliknya terjadi di negara sedang berkembang dalam jangka panjang akan terjadi endemik penyakit akibat merokok yang mahal biaya penanggulangannya di negara dunia ketiga, bila keadaan ini tidak segera ditanggulangi dengan serius,

Saat ini merokok pada sebagian masyarakat merupakan suatu tren kebiasaan yang sangat menyenangkan, kebiasaan merokok banyak diikuti oleh kaum muda sebagai ajang gaul dan gaya supaya diakui dalam pergaulan dilingkungannya. Kebanyakan perokok mulai menghisap rokok pada waktu usia belasan tahun. Sejumlah peneliti menegaskan sebagian orang mulai merokok antara usia 11-13 tahun dan 85 % mulai merokok sebelum usia 18 tahun. Pada usia 15 tahun terdapat sebanyak 46,5 % pelajar laki-laki yang mengatakan pernah mencoba merokok, padahal pada usia 11 tahun tercatat 20,8% yang pernah mencoba (Haryati dalam Wismanto dan Sarwo, 2007).

Penelitian Rachiotis dkk, (2008) didapatkan temuan bahwa remaja berusia 16-17 tahun mempunyai kemungkinan lima kali lebih besar untuk merokok (dengan prevalensi sebesar 48,2% pada remaja pria dan 47,6% pada remaja putri) dibandingkan remaja berusia 11-12 tahun (dengan prevalensi sebesar 9,4% pada remaja pria dan 12,8% pada remaja putri). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi merokok lebih tinggi pada kelompok usia tertentu.

Kebiasaan merokok bukan hanya kebiasaan yang buruk, tetapi juga merupakan bentuk adiksi fisik terhadap obat stimultan. Stimultan adalah obat-obatan yang meningkatkan aktivitas sistem syaraf pusat. Dan salah satu stimultan yang paling meluas penggunaannya adalah nikotin, yang terdapat di dalam rokok (Santrock, 2008). Berbagai laporan juga menunjukkan bahwa rokok bukan hanya berdampak negatif menimbulkan berbagai penyakit, tapi ia juga merupakan faktor penyeret seseorang untuk terjun ke dunia narkoba. Mungkin dapat dikatakan bahwa rokok adalah penyebab kematian yang paling meluas di dunia kontemporer. Sayangnya, kaum remaja dan muda, terutama di negara-negara berkembang adalah korban utama rokok ini. Sehingga pada saat ini konsumsi rokok

telah muncul sebagai krisis serius di bidang sosial, moral, dan ekonomi tingkat dunia terutama di kalangan remaja.

Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2008) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan oleh G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2008), karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang namun belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial.

Upaya-upaya untuk menemukan jati dirinya itu tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja merokok sebagai cara kompensatoris. Perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi, simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Di sisi lain, saat pertama kali mengkonsumsi rokok, gejala-gejala yang mungkin terjadi adalah batuk-batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Namun, sebagian dari para pemula mengabaikan perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi ketergantungan. Kondisi minimnya informasi mengenai dampak negatif rokok dibandingkan dengan gencarnya iklan rokok serta kemudahan memperoleh rokok semakin meningkatkan motivasi merokok di kalangan remaja.

Pengendalian masalah rokok sebenarnya telah diupayakan di antaranya melalui penetapan kawasan tanpa rokok (KTR) di beberapa tatanan dan sebagian wilayah, pelayanan kesehatan masyarakat, atau program kampanye anti rokok. Kampanye anti rokok ini dilakukan dengan cara membuat berbagai poster, film, dan diskusi-diskusi tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan merokok. Lahan yang digunakan untuk kampanye ini adalah sekolah-sekolah, televisi, atau radio. Agar dapat meningkatkan perilaku sehat (*health behavior*) masyarakat, seperti sudah sering dinyatakan, diperlukan kampanye kesehatan. Berbeda dengan promosi kesehatan, kampanye kesehatan senantiasa berkaitan dengan sebuah isu yang spesifik (seperti kampanye anti rokok) dalam jangka waktu tertentu (satu pekan, dua bulan, setahun, dan sebagainya). Itulah sebabnya rencana sebuah kampanye kesehatan lebih menitikberatkan persoalan taktik ketimbang isu.

Tingginya prevalensi merokok di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, terutama di kalangan remaja, menyebabkan masalah rokok menjadi semakin serius.

Apalagi dampak rokok itu sendiri juga meningkat justru pada perokok pasif, yaitu orang yang tidak merokok tetapi terkena akibat buruk dari merokok

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa pemberian layanan informasi terhadap bahaya merokok perlu disampaikan kepada siswa sebagai bahan pertimbangan dalam membangkitkan kesadaran akan bahaya merokok bagi kesehatan dan dapat mengurangi motivasi untuk merokok khususnya pada siswa sekolah.

LANDASAN TEORI

Motivasi Merokok

Rokok sudah lama dikenal dan tampaknya menjadi bagian dari kehidupan seseorang yang mutlak atau berkala harus dilakukan. Misalnya, merokok pada waktu volume pekerjaan penuh, merokok pada waktu selesai makan, dan merokok pada waktu pikiran sedang kalut. Merokok, menurut seorang perokok dapat menimbulkan aspek-aspek psikologis, apalagi perokok tersebut sedang mengalami suatu masalah. Merokok dapat menimbulkan rasa tenang, juga bila sedang menghadapi situasi yang tegang. Merokok juga dapat menimbulkan rasa percaya diri, dapat menimbulkan rasa nikmat. Beribu-ribu orang pada dewasa ini menjadi perokok berat, bukannya karena pilihan melainkan karena mereka tidak dapat menghentikan merokok. Mereka terus menerus merokok sebab mereka sudah terikat dalam suatu kebiasaan dan ketergantungan. Sementara itu, masih banyak orang muda beranggapan bahwa seorang yang merokok akan kelihatan lebih jantan. Pada mulanya, mereka merokok hanyalah mengisi waktu luang, ikut-ikutan, dan rasa ingin tahu. Lama kelamaan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan.

Menurut penelitian Suhariyono (1993) ketika para remaja ditanya mengapa mereka merokok, mempunyai harga diri dan daya tarik adalah jawaban yang diberikan. Ada juga para remaja yang melakukan karena hanya keingintahuannya saja, karena dengan melihat perilaku merokok pada orang tua, saudara yang lebih tua, teman dan *public figure*, sehingga pada remaja itu tertarik untuk mencobanya. Pertama mereka mencoba beberapa batang saja, tetapi setelah merasakan nikmatnya rokok lama kelamaan menjadi ketagihan dan dijadikan suatu kebiasaan.

Menurut Sumiarti (1997), perilaku merokok dapat timbul karena adanya dua faktor : **a. Faktor internal.** Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu

tersebut yaitu rasa keterikatan pada aktivitas merokok, dengan ketertarikan itu ada dua kemungkinan yang ada terjadi, yang pertama individu akan terpengaruh dan akhirnya memilih merokok sedangkan yang kedua individu yang tidak terpengaruh memilih untuk tidak merokok. Dengan kata lain pilihan merokok datang dari individu itu sendiri. **b. Faktor eksternal.** Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yaitu dari lingkungan, individu melihat orang merokok kemudian individu tersebut tertarik untuk mencoba merokok. Dapat juga merokok karena alasan pergaulan dan adanya sikap konform dengan kelompoknya. Faktor luar yang mempengaruhi remaja termotivasi merokok yakni: (1) **Pengaruh orangtua.** Salah satu temuan tentang teman-teman kita yang sudah menjadi perokok, mereka berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia. Orangnya tidak begitu memperhatikan dan sering memberikan hukuman fisik yang keras. Yang paling kuat pengaruhnya adalah, bila orangtua sendiri perokok berat, anak-anaknya mungkin sekali untuk mencontohnya. Teori *social cognitive learning* dari Bandura menyatakan bahwa perilaku individu disebabkan karena pengaruh lingkungan, individu, dan kognitif. Merokok bukan semata-mata merupakan proses imitasi dan penguatan positif dari keluarga maupun lingkungan teman sebaya, tetapi juga adanya pertimbangan-pertimbangan atas konsekuensi-konsekuensi perilaku merokok. Dalam kaitan ini, jika orang tua atau saudaranya merokok merupakan agen imitasi yang baik. Jika keluarga mereka tidak ada yang merokok, maka sikap permisif orang tua merupakan penguat positif atas perilaku merokok (Komasari & Helmi, 2000).

(2) **Pengaruh teman.** Berbagai fakta mengungkapkan, semakin banyak teman kita yang merokok, maka akan semakin besar kemungkinan kita akan menjadi perokok juga. Demikian halnya yang terjadi pada kelompok teman sebaya. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut, remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima seringkali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan 'pegecut' dan 'banci'.

(3) **Faktor iklan.** Melihat iklan di media cetak dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan, seringkali membuat seseorang terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

Menurut Remington (Nugroho, 1998) perokok dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Tipe perokok psikososial, yaitu: 1) Untuk mendapatkan imbalan psikososial, dalam arti dengan merokok akan merasa lebih dapat diterima oleh lingkungannya. 2) Mungkin tanpa isapan nikotin, dalam arti kandungan rokok dalam tembakau sudah dihilangkan terlebih dahulu. 3) Umumnya terbatas pada waktu dewasa awal, dalam arti merokok hanya karena melihat perilaku merokok pada orang lain sehingga tertarik untuk mencobanya, tapi setelah dewasa berusaha untuk menghentikannya. 4) Perokok melakukan merokok pada waktu acara-acara sosial, seperti pada waktu ada pertemuan-pertemuan tertentu, atau acara resepsi pernikahan.

b. Tipe perokok untuk kesenangan (*indulgent smoking*), yaitu: 1) Merokok untuk mendapatkan kesenangan, akibat dari nikotin dalam rokok bagi tipe perokok ini mendatangkan kesenangan, membuat rileks, dan memulihkan tenaga. 2) Dapat terjadi pada waktu banyak keadaan misalnya waktu melihat televisi, istirahat di sekolah, kegiatan ekstra, dan berkumpul. 3) Kepuasan didapat dari oral, misalnya habis makan, minum teh, kopi, dan alkohol.

c. Tipe perokok untuk ketenangan (*tranquilization smoking*), yaitu: 1) Akibat efeksidasi dari nikotin dan efek menenangkan dari gratifikasi atau kepuasan oral. 2) Adanya efek menenangkan dari pekerjaan tangan yang dapat mengurangi kecemasan. 3) Frekuensi merokok tergantung emosinya.

d. Tipe pecandu rokok (*addictive smoking*), yaitu: 1) Perokok tipe ini akan mengalami gejala yang tidak mengenakkan apabila tidak merokok 20 – 30 menit saja. 2) Perokok ini akan merokok secepatnya begitu bangun tidur dan tidak merokok hanya di waktu tidur untuk mempertahankan kadar nikotin tinggal dalam otak.

e. Tipe perokok akibat rangsangan (*stimulant smoking*), yaitu: 1) Perokok mendapat efek stimulus atau rangsangan dari nikotin. 2) Merokok dilakukan pada keadaan melakukan pekerjaan, menonton, mengendarai kendaraan jauh, mengarang, diskusi, dan sebagainya. 3) Frekuensi merokok sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

Layanan Informasi Bahaya Merokok

Pendidikan kesehatan memiliki peranan nyata dalam upaya mengubah perilaku berkaitan dengan kelangsungan hidup anak remaja, khususnya dalam bidang pengendalian yang berkaitan dengan penyakit yang ada kaitannya dengan perilaku merokok dalam berbagai *setting* atau kondisi. Agar remaja dapat membuat pilihan yang benar,

diperlukan informasi yang tepat. Media adalah alat yang ampuh untuk mempengaruhi opini publik. Membuat wartawan untuk memahami kompleksitas upaya pengendalian tembakau dan resiko kesehatannya merupakan bagian penting dari penciptaan kesadaran masyarakat. Di negara-negara lain, papan reklame (billboards), radio, TV and surat kabar merupakan jalur penting untuk pendidikan masyarakat. Tujuannya adalah untuk merubah persepsi masyarakat tentang merokok dari sesuatu yang “normal” dan “populer” menjadi pengertian bahwa tembakau adalah berbahaya dan merugikan.

Perubahan perilaku terjadi melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan satu arah atau metode dua arah. Metode dua arah lebih banyak member keuntungan, karena intensitas kegiatan antara pihak yang belajar dan pengajar adalah seimbang, yaitu ada komunikasi timbal balik antara keduanya. Metode satu diantaranya adalah ceramah siaran, pembuatan film, poster, liflet. Metode dua arah yang sering dipergunakan dalam pendidikan kesehatan di antaranya adalah diskusi, seminar, demonstrasi, studi kasus dan belajar berdasarkan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ceramah, poster dan liflet. (Zain dan Djamarah, 2006)

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan pengertian yang benar, dan sikap yang positif terhadap kesehatan, agar selanjutnya menjadi cara-cara hidup sehat sebagai bagian dari hidupnya atas kesadaran dan kemauannya sendiri, ceramah kesehatan memberikan informasi sehubungan dengan kesehatan kepada sasaran.

2. Poster

Poster merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi, saran atau ide- ide tertentu, sehingga dapat merangsang keinginan yang melihatnya untuk melaksanakan isi pesan tersebut. Poster ini berupa gambar yang memiliki daya tarik pandang yang kuat jika ingin menarik perhatian dan mempunyai pengaruh cukup kuat dalam menyampaikan pesan, sebagai alat penyampai yang terus menerus sehingga dapat menimbulkan kesan tidak mudah dilupakan

3. Liflet

Liflet merupakan lembaran- lembaran yang berisikan informasi kesehatan tentang merokok. Liflet yang dipakai dalam penelitian ini adalah liflet yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan RI. Adapun informasi atau materi yang terdapat di dalam liflet

tersebut adalah mengenai zat- zat kimia yang terdapat di dalam rokok, berbagai macam penyakit yang biasa disebabkan oleh rokok, bagaimana asap rokok mempengaruhi lingkungan terutama perokok pasif dan langkah-langkah yang biasa ditempuh untuk meninggalkan kebiasaan merokok.

Permasalahan perilaku merokok di Indonesia cukup serius, karena anak remaja yang ingin mulai mencoba merokok jumlahnya tidak sedikit. Kematian yang disebabkan oleh asap rokok setiap tahunnya mencapai ratusan ribu orang. Kecenderungan perilaku merokok juga menimbulkan kerugian ekonomi. Persoalan lainnya adalah angka yang mencantumkan orang yang berhenti merokok tidak jelas jumlahnya, bahkan sulit ditemukan, karena apabila seseorang sudah mencoba-coba mengisap rokok, kebanyakan ingin mengulangi akhirnya menjadi ketergantungan. Oleh karena itu kecenderungan perilaku merokok perlu mendapat penanganan serius.

Upaya penurunan angka perilaku merokok oleh pemerintah telah dilaksanakan oleh program promosi kesehatan melalui sekolah-sekolah dengan metode penyuluhan atau ceramah, walaupun program ini sudah lama berjalan tetapi masih banyak menghadapi masalah. Salah satu masalahnya adalah kecenderungan perilaku merokok masih tinggi di sekolah. Perilaku merokok telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting bagi seluruh dunia, sehingga perlu ditanggulangi secara menyeluruh.

Menurut Suhadi (1999) indikator perilaku merokok merupakan petunjuk penting untuk menilai keberhasilan upaya penanggulangan masalah merokok baik dalam skala nasional, wilayah maupun propensi. Survei-survei yang terstandarisasi, sehingga dapat diperbandingkan, harus dilakukan secara menyeluruh dengan teratur, agar evaluasi dan antisipasi program penanggulangan masalah merokok dapat segera dilakukan dan lebih terarah. Indikator perilaku merokok juga merupakan salah satu indikator antara untuk menilai hasil penanggulangan penyakit tidak menular dalam jangka pendek dan menengah, karena untuk melihat dampak program berupa penurunan prevalensi penyakit diperlukan jangka waktu yang lebih lama. Pemberian pengetahuan tentang kecenderungan perilaku merokok melalui metode ceramah, poster dan liflet bagi remaja sangat penting karena dengan mengetahui dan memahami tentang hal tersebut diharapkan dapat menurunkan angka kecenderungan untuk merokok yang mempunyai efek baik terhadap dirinya maupun terhadap orang disekitarnya.

Metode

Metode pendekatan penelitian secara kuantitatif melalui eksperimen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket motivasi merokok dengan jumlah sebanyak 30 pertanyaan. Populasi penelitian adalah siswa SMK Warga Surakarta yang berjumlah 60 orang, yaitu 30 untuk kelompok eksperimen, dan 30 untuk kelompok kontrol. Analisis data dipergunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik Analisis Varian-1jalur.

Hasil dan Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pemberian informasi bahaya merokok melalui ceramah, poster, leaflet berpengaruh terhadap motivasi merokok. Hipotesis ini dianalisis dengan menggunakan analisis anava satu-jalan.

Hasil analisis Anava satu jalur diperoleh nilai sebesar $F = -4,164$ dengan $p < 0,05$. Hasil ini berarti ada perbedaan motivasi merokok pada siswa yang mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok dengan yang tidak mendapatkan. Siswa yang mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok memiliki motivasi yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok. Motivasi merokok pada siswa yang mendapatkan layanan informasi memiliki nilai mean 65,400 masuk dalam kategori rendah dan sedangkan siswa yang tidak mendapatkan layanan informasi memiliki nilai mean 84 masuk dalam kategori sedang. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan motivasi merokok pada siswa yang mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok dengan yang tidak mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok.

Penyampaian informasi kesehatan tentang materi bahaya perilaku merokok dan efek yang ditimbulkannya efektif digunakan melalui metode ceramah, leaflet dan poster. Menurut Mantra (2002), yang mengatakan ceramah efektif digunakan untuk pemberian informasi kesehatan sebab mampu mengembangkan pengertian yang benar dan sikap yang positif terhadap kesehatan, sehingga selanjutnya menjadi cara-cara hidup sehat sebagai bagian dari hidupnya atas kesadaran dan kemauannya sendiri, metode ceramah yang digunakan untuk kesehatan memberikan informasi kesehatan kepada sasaran yang dimaksudkan, sehingga pada akhirnya dipraktekkan caracara hidup sehat oleh sasaran.

Pemberian informasi kesehatan dengan menggunakan liflet dan poster juga merupakan metode yang cukup baik digunakan dalam pemberian kesehatan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Prabandari (1994) bahwa pemberian liflet yang diberikan efektif digunakan dalam pemberian informasi kesehatan mengenai perilaku merokok. Hal ini ditandai dengan menurunnya jumlah rokok dihisap subjek setiap harinya. Dibandingkan dengan penyampaian informasi melalui metode lain pemberian metode liflet mempunyai keunggulan di antaranya dapat dipelajari sendiri, waktu mempelajarinya tidak terbatas, informasinya dapat dibagi dengan teman dan keluarga, subjek tidak perlu mencatat.

Informasi peringatan bahaya merokok pada dasarnya bertujuan untuk menimbulkan persepsi bagi perokok yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku untuk tidak merokok. Seseorang yang mempersepsikan positif terhadap bahaya merokok akan memiliki perilaku merokok yang rendah, karena individu tersebut tahu dan paham arti label tersebut, yaitu bahwa merokok menimbulkan dampak-dampak negatif yang membahayakan bagi kondisi fisik dan sangat merugikan kesehatan serta membahayakan kesehatan orang lain sebagai perokok pasif.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan “Pemberian informasi bahaya merokok dengan menggunakan metode ceramah, poster, dan liflet berpengaruh terhadap motivasi merokok pada remaja dibandingkan dengan tanpa pemberian informasi. Berdasarkan hasil ini maka sekolah diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam mencegah dan mengurangi kecenderungan berperilaku merokok. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain pemberian informasi kesehatan melalui diskusi-diskusi yang diadakan di sekolah dengan tema efek yang ditimbulkan rokok ataupun seminar-seminar yang dilakukan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Mantra, I.B. 2002. *Perilaku sehubungan dengan Kesehatan*. Jakarta: DepKes.

- Prabandari, Y.S., dan Prawitasari, J.E. 1994. Pendidikan Kesehatan Melalui Seminar dan Diskusi Sebagai Alternatif Penanggulangan Perilaku Merokok Pada Remaja Pelajar SLTA di Kodya Yogyakarta. *Bulletin Penelitian Pasca Sarjana UGM*, 8 (2A), Mei. 159-173
- Rachiotis, George; Muula, Adamson S; Rudatsikira, Emmanuel; Siziya, Seter; Kyrlesi, Athina; Gourgouliani, Konstantinos and Hadjichristodoulou, Christos. 2008. Factors Associated With Adolescent Cigarette Smoking in Greece: Results From A Cross Sectional Study (GYTS Study). *BMC Public Health*, 8: 313.
- Santrock, J.W. 2008. *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2.* (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta : Erlangga.
- Suhariyono, A. 1993. Intensitas Merokok Dan Kecenderungan Pemilihan Tipe Strategi Menghadapi Masalah. *Skripsi.* Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Sumiarti, 1997. *Tambah Stres, Tambah Nggebes.* Koran Harian Jawa Pos. Edisi April 1997
- Wismanto,B & Sarwo,B. 2007. *Strategi Penghentian Perilaku Merokok.* Semarang. Uneversitas Katolik Soegijapranata.
- Zain, A. & Djamarah, S.B., 2006. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.